

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh *Net Interest Margin* Terhadap Kinerja Keuangan Yang Diukur *Return On Asset* Bank Muamalat Indonesia

Net Interest Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Apabila semakin besar nilai NIM maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga dan akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank. Profitabilitas atau rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perbankan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perbankan itu *rentable*.

Dari data yang diperoleh kondisi NIM Bank Muamalat berada dalam keadaan kurang baik. Hal ini terbukti dengan posisi NIM yang bergerak secara fluktuatif dari periode 2015-2019, yaitu nilai minimum variabel NIM 0,26%, sedangkan nilai maksimumnya 4,40% dengan nilai rata-rata sebesar 2,83%. Jadi manajemen Bank Muamalat masih kurang dalam pengelolaan aktiva produktifnya

untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih karena rata-rata nilai NIM Bank Muamalat dibawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 4%.

Berdasarkan hasil uji normalitas data diketahui bahwa variabel *Net Interest Margin* memiliki distribusi normal karena nilai signifikan $> 0,05$ yaitu sebesar 0,147. Kemudian dari hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} *Net Interest Margin* adalah 4,377 dan signifikansi variabel *Net Interest Margin* adalah 0,01. Hal ini berarti $t_{hitung} 4,377 > t_{tabel} 2,10$ dan nilai signifikansi $0,01 < 0,05$ maka tolak H_0 sehingga variabel *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi nilai NIM maka semakin besar pula pendapatan bunga bersih yang diterima oleh bank. Semakin tinggi NIM menunjukkan bahwa bank semakin efektif dalam menempatkan aktiva produktifnya dalam bentuk pembiayaan. Selain itu, NIM juga mengindikasikan keberhasilan bank sebagai lembaga intermediasi karena baik buruknya intermediasi yang dilakukan oleh bank akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh oleh bank. NIM yang tinggi diperlukan untuk menutup resiko inflasi seperti potensi kerugian pada valuta asing dan kegiatan usaha bank. Meningkatnya pendapatan bunga bersih dapat memberikan kontribusi profitabilitas terhadap bank sehingga berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya Mawar Rohmah dengan judul “Pengaruh CAR, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja

Keuangan Perbankan yang diukur dengan ROA Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Metode analisis yang digunakan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana dan regresi berganda. Dalam penelitian ini, NIM berpengaruh positif dan signifikan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi NIM menunjukkan bahwa bank semakin efektif dalam menempatkan aktiva produktifnya dalam bentuk pembiayaan.¹

Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Millatina yang menyatakan bahwa semakin besar NIM maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Meningkatnya pendapatan dapat memberikan kontribusi pendapatan bank. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya pendapatan berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*.²

Terbuktinya hipotesis ini menunjukkan bahwa semakin besar *Net Interest Margin* maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi laba terhadap bank sehingga berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*.

¹ Mawar Rohmah, *Pengaruh CAR, NPL, dan NIM Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 80.

² Millantina Arimi, *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan pada Bank Umum di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010*, Jurnal Diponegoro Manajemen, 20112, hal. 82.

B. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Yang Diukur *Return On Asset* Bank Muamalat Indonesia

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal dari sebuah bank. Rasio ini menjadi salah satu indikator kesehatan dari sebuah bank. Bank Indonesia menetapkan bahwa setiap bank wajib menjaga kecukupan modalnya, dimana rasio kecukupan modal minum 4% sampai dengan 7 September 1997, lalu 8% sejak tanggal 7 September 2001. Apabila terjadi peningkatan aktiva beresiko dan pembelian aktiva tetap, maka produktivitas aktiva berkurang. Hal ini mempengaruhi laba bank yang merupakan komponen dari modal sendiri.

Apabila ketentuan rasio kecukupan modal tidak terpenuhi, akan mengurangi kemampuan ekspansi kredit dan mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Bank Indonesia sudah menetapkan bahwa minimal pemenuhan rasio ini adalah 8%. Jadi manajemen Bank Muamalat Indonesia harus berusaha supaya rasio CAR selalu berada diatas 8%, jika semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik pula kondisi suatu bank dan sebaliknya.³

Dari data yang diperoleh kondisi CAR Bank Muamalat berada dalam keadaan baik. Hal ini terbukti dengan posisi CAR selalu diatas 8% dari periode 2015-2019, yaitu nilai minimum variabel CAR 10,16%, sedangkan nilai maksimumnya 15,92% dengan nilai rata-rata sebesar 12,30%. Sehingga rasio

³ Boy Loen dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 96-101.

kecukupan modal yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia dalam keadaan sehat karena berada diatas standar yang ditetapkan Bank Indonesia.

Dari hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki distribusi normal karena nilai signifikan $> 0,05$ yaitu sebesar 0,134. Kemudian dari hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} *Capital Adequacy Ratio* adalah 0,489 dan signifikansi variabel *Capital Adequacy Ratio* adalah 0,381. Hal ini berarti $t_{hitung} 0,489 < t_{tabel} 2,10$ dan nilai signifikansi $0,633 > 0,05$ maka terima H_0 sehingga variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return On Asset*.

Hubungan positif dalam penelitian ini berarti menunjukkan bahwa semakin besarnya jumlah *Capital Adequacy Ratio* maka semakin kokoh kemampuan bank tersebut guna menanggung resiko dari setiap transaksi aktiva produktif yang beresiko dikemudian hari. Modal ini merupakan senjata yang digunakan bank untuk menjaga kepercayaan nasabah terhadap kinerja bank, sehingga *Return On Asset* juga akan meningkat. Tidak signifikan disini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat *Capital Adequacy Ratio* tidak memberikan dampak yang begitu besar terhadap *Return On Asset* yang harus dipenuhi oleh bank.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa peningkatan ataupun penurunan CAR selama periode penelitian tidak mempengaruhi kenaikan atau pertumbuhan profitabilitas secara signifikan. Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh tidak menunjukkan kinerja bank semakin baik. Dengan kata lain CAR tidak

berpengaruh dengan perubahan profitabilitas untuk Bank Muamalat. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa kinerja bank yang masuk dalam kategori bank syariah mempunyai permodalan yang relatif kecil, sehingga semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank tidak mempengaruhi besarnya pertumbuhan laba untuk kategori bank syariah.

Bank Muamalat Indonesia dalam penggunaan modal lebih berhati-hati untuk menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan maupun investasi lainnya, dikarenakan sebagian modal yang dimiliki bank dicadangkan untuk menjaga likuiditas terhadap resiko-resiko yang dihadapi oleh bank, sehingga tidak bisa menjadi tolak ukur bagi perolehan keuntungan bank. Berdasarkan pengamatan beberapa periode penelitian, jika dilihat dari sisi penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan, dapat diketahui bahwa modal tidak terlalu berperan dalam sisi penyaluran karena sebagian besar pembiayaan disalurkan menggunakan dana pihak ketiga.

Hal ini dapat dilihat dari rasio LDR pada tahun triwulan ke II tahun 2015 sebesar 99,05%, yang berarti semakin tinggi LDR menunjukkan besarnya pembiayaan disalurkan menggunakan dana pihak ketiga. Artinya peluang modal untuk menyumbangkan keuntungan dari pembiayaan sangat kecil sehingga tidak mempengaruhi keuntungan bank. Selain itu, Bank Muamalat juga telah memperhitungkan resiko dengan menerapkan perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) pada bank syariah. Hal tersebut dilakukan supaya bank

tetap menjaga kecukupan modal dan menjaga kredabilitasnya sebagai Lembaga keuangan yang mengutamakan kepercayaan masyarakat.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Muharramah yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing* dan *Size* Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Mandiri”. Penelitian ini menyatakan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa CAR selama periode penelitian terbukti tidak berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh ROA PT Bank Syariah Mandiri. Hal tersebut dikarenakan Bank Syariah Mandiri dalam penggunaan modalnya lebih hati-hati untuk menyalurkan dana baik dalam bentuk penyaluran pembiayaan maupun investasi lainnya untuk menjaga likuiditasnya.⁴

Menurut Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu yang menyatakan besar kecilnya kecukupan modal bank (CAR) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba maka modal pun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Dengan adanya upaya bank syariah untuk menjaga kecukupan modal bank, maka bank tidak

⁴ Ulfa Muharramah, *Pengaruh CAR, NPL dan Size Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Mandiri*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 47.

mudah mengeluarkan dana mereka untuk pendanaan karena hal tersebut dapat memberikan risiko yang besar.⁵

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti dengan judul “Pengaruh CAR, NPL dan LDR Terhadap ROA Pada Bank BUMN Tahun 2006-2010”. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar CAR, maka ROA yang diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya namun belum tentu secara nyata berpengaruh terhadap peningkatan ROA BUMN. Disisi lain, CAR BUMN yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Terhambatnya ekspansi usaha akibat tingginya CAR yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut.⁶

Selain itu, penelitian ini juga bertolak belakang oleh penelitian Nisa Friskana Yundi dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2106”. menunjukkan CAR dalam jangka pendek berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan, tetapi dalam jangka panjang CAR berpengaruh negative dan signifikan terhadap

⁵ Edhi Satriyo dan Muhammad Syaichu, *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*, Journal of Accounting, Vol. 2 No. 2, 2013, hal. 4.

⁶ Hardiyanti, *Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank BUMN yang Go-Public di Indonesia Tahun 2006-2010*, (Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 111.

profitabilitas yang di ukur menggunakan ROA, artinya pada periode yang pendek setiap kenaikan CAR akan menurunkan ROA, begitu juga yang terjadi dalam periode yang panjang.⁷

Ketidaksesuaian antara hasil penelitian dengan hipotesis ini kemungkinan disebabkan CAR yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Terhambatnya ekspansi usaha akibat tingginya CAR, maka akan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank.

C. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Yang Diukur *Return On Asset* Bank muamalat Indonesia

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara pendapatan operasional dengan biaya operasional, agar suatu perusahaan memiliki tingkat keuntungan yang tinggi, maka nilai BOPO harus rendah, karena hal ini menandakan bahwa semakin efisiensi bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya. BOPO merupakan upaya bank untuk meminimalkan resiko operasional yang terdapat banyak ketidakpastian mengenai ketidakpastian kegiatan usaha bank. Resiko operasional berasal dari kerugian operasional apabila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur

⁷ Nisa Friskana Yundi, *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2106*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 98.

biaya operasional bank, dan kemungkinan terjadi kegagalan atas jasa-jasa dan produk yang ditawarkan.⁸

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, apabila melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. Hal ini biaya operasional yang dikeluarkan tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun sehingga berujung pada menurunnya kualitas pembiayaan karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran pembiayaan. Dengan adanya hal tersebut maka akan mengurangi jumlah profitabilitas dari bank tersebut.⁹

Dari data yang diperoleh kondisi BOPO Bank Muamalat tergolong kurang sehat. Hal ini terbukti dengan posisi BOPO melebihi batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 90%. Secara rata-rata nilai Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional pada Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2015-2019 sebesar 97,16% atau tergolong kategori tidak aman karena melebihi standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.

Berdasarkan hasil uji normalitas data dapat diketahui bahwa variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional memiliki distribusi normal karena nilai

⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 121.

⁹ Zubaidah Nasution dan Sholikha Oktavi Khalifaturofi'ah, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia*, Jurnal Perbankan Syariah, Vol. 1, No. 01, November 2016, hal. 46.

signifikan $> 0,05$ yaitu sebesar 0,093. Kemudian dari hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional adalah 0,028 dan signifikansi variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional adalah 0,900. Hal ini berarti $t_{hitung} 0,028 < t_{tabel} 2,10$ dan nilai signifikansi $0,900 > 0,05$ maka terima H_0 sehingga variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return On Asset*.

Hubungan positif dalam penelitian ini berarti menunjukkan bahwa besarnya jumlah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional dapat meningkatkan *Return On Asset* Bank Muamalat Indonesia. Tidak signifikan disini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional tidak memberikan dampak yang begitu besar terhadap *Return On Asset* yang harus dipenuhi oleh Bank Muamalat Indonesia. Tinggi rendahnya Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap *Return On Asset* yang tidak memberikan dampak untuk tingkat keuntungan, hal ini terjadi karena adanya batasan yang diberikan Bank Indonesia bahwa bank boleh mengeluarkan biaya operasional tetapi tidak melebihi 90%, karena apabila melebihi standar tersebut maka bank dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Danang Sigit Sasongko, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh NIM, NPL, BOPO dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan”. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh positif tidak signifikan. Hal ini berarti BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).¹⁰

Selain itu, penelitian ini didukung oleh penelitian Fajri Hakim yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio NPL, LDR, GCG, NIM, CAR dan BOPO Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Bank Konvensional yang Tercatat di BEI Tahun 2008-2012)”. Yang menunjukkan bahwa GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan NPL, LDR, NIM, CAR, BOPO berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.¹¹

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Zulfikar, bahwa variabel BOPO berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur ROA. Dalam penelitian ini Zulfikar menyimpulkan bahwa BPRS di Indonesia selama masa penelitian tinggi rendahnya tingkat Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional tidak memberikan dampak yang begitu besar terhadap *Return On Asset* yang harus dipenuhi.¹²

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi dimana hasil penelitian tersebut yaitu BOPO terhadap kinerja keuangan (ROA) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Hal tersebut berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat

¹⁰ Danang Sigit Sasongko, *Pengaruh NIM, NPL, BOPO dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 89.

¹¹ Fajri Hakim, *Analisis Pengaruh Rasio NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, BOPO Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Bank Konvensional yang Tercatat di BEI Tahun 2008-2012)*, (Diponegoro: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 90.

¹² Taufik Zulfikar, *Pengaruh CAR, LDR, NPLBOPO dan NIM Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Pengkreditan Rayat Syariah di Indonesia*, diakses tanggal 25 Januari 2019 pukul 21.00 WIB.

pendapatan yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal nilai rasio BOPO rendah), maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut juga akan naik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada uji t, dimana hasil uji menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang ada, ketikasesuaian tersebut terjadi dari akibat adanya perekonomian yang tidak stabil. Dalam teori Jipie Jusuf mengemukakan bahwa BOPO adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perbankan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari.¹³ Kemudian jusuf juga menjelaskan bahwa bila perbankan dapat menekan biaya operasional, maka perbankan akan dapat meningkatkan profitabilitas. Demikian juga sebaliknya, apabila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan biaya operasional akan mengakibatkan menurunnya profitabilitas.¹⁴

D. Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Kinerja Keuangan Yang Diukur *Return On Asset* Bank Muamalat Indonesia

Non Performing Loan adalah resiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank yang ditunjukkan dari rasio keuangan karena pemberian investasi dan pembiayaan

¹³ Jopie Jusuf, *Analisis Kredit*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), hal. 33.

¹⁴ Jopie Jusuf, *Ananlisis Kredit Untuk Account Officer*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2007), hal. 35.

dengan portofolio yang berbeda. Prinsipnya supaya bank syariah memiliki resiko kredit yang kecil, sehingga perbankan harus bisa mempertahankan NPL sekecil mungkin. Apabila sebaliknya yang terjadi, maka perbankan tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya dan memiliki indikasi bahwa bank tersebut memiliki tingkat resiko yang cukup tinggi, hal ini disebabkan oleh tingginya NPL yang dihadapi oleh bank.

Rasio kredit bermasalah dengan total kredit NPL yang baik yaitu NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Namun, apabila semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar yang dapat mengakibatkan turunnya profitabilitas.¹⁵

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2015-2019 pertumbuhannya bergerak secara fluktuatif. Untuk nilai *Non Performing Loan* pada tahun 2016 triwulan ke II sempat melebihi standar Bank Indonesia yaitu sebesar 7,23%. Secara rata-rata dari tahun 2015-2019 nilai *Non Performing Loan* pada Bank Muamalat Indonesia sebesar 4,84% atau tergolong masih aman karena nilainya tidak melebihi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki kualitas

¹⁵ Muhammad, *Manajemen Dana Bank ...*, hal. 175.

pembiayaan yang baik sehingga jumlah pembiayaan bermasalah masih bisa ditekan dengan baik.

Dari hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa variabel *Non Performing Loan* memiliki distribusi normal karena nilai signifikan $> 0,05$ yaitu sebesar 0,187. Kemudian dari hasil uji t dapat diketahui nilai t_{hitung} *Non Performing Loan* adalah 0,489 dan signifikansi variabel *Non Performing Loan* adalah 0,633. Hal ini berarti $t_{hitung} 0,489 < t_{tabel} 2,10$ dan nilai signifikansi $0,633 > 0,05$ maka terima H_0 sehingga variabel *Non Performing Loan* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return On Asset*.

Hubungan positif dalam penelitian ini berarti menunjukkan bahwa semakin kecil potensi terjadinya *Non Performing Loan* suatu bank maka akan menambah jumlah *Return On Asset*. Tidak signifikan berarti menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *Non Performing Loan* tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap *Return On Asset*. Pembiayaan bermasalah dapat mengurangi pendapatan bahkan bank dapat kehilangan pendapatan yang bersumber dari pembiayaan. Selain itu apabila NPL semakin besar akan memperbesar biaya percadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya yang akan berpotensi pada kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Bank Muamalat memiliki *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, bank tetap mampu mempertahankan kinerja keuangan yang baik diukur *Return On Asset* (ROA), selama NPL yang dimiliki oleh bank masih dibawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nisa Friskana Yundi dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2106”. Variabel NPF dalam jangka pendek berpengaruh secara positif dan tidak signifikan, namun dalam jangka panjang berpengaruh secara negatif dan signifikan, Pada periode yang sangat pendek ROA bergerak positif ketika terjadi kenaikan NPF, maka akan menaikkan ROA, namun pada periode yang panjang ROA akan bergerak menjadi negatif setiap kenaikan NPF sehingga pada periode yang panjang akan menurunkan ROA.¹⁶

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti dengan judul “Pengaruh CAR, NPL dan LDR Terhadap ROA Pada Bank BUMN Yang Go-Publik Di Indonesia Tahun 2006-2010”. Yang menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Ketidaksesuaian antara hasil penelitian dengan hipotesis ini kemungkinan karena kualitas kredit yang buruk akan meningkatkan risiko terhadap kredit bermasalah sehingga bank akan menanggung risiko yang lebih

¹⁶ Nisa Friska Yundi, *Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan DPK Terhadap Kinerja Keuangan Periode Tahun 2010-2016*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 99.

besar pula. Terdapatnya kredit bermasalah tersebut menyebabkan kredit yang disalurkan banyak yang tidak memberikan hasil berupa laba yang tinggi.¹⁷

Selain itu hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Buyung Nusantara yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Go Public dan non Go Public”. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset*. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hipotesis, seperti teori yang dikemukakan oleh Muljono yang menyatakan bahwa Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan dan bunga. Hal ini mengakibatkan menurunnya laba sehingga *Return On Asset* juga akan menurun.¹⁸

E. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Yang Diukur *Return On Asset* Bank Muamalat Indonesia

Penilaian kinerja bank syariah sebagai lembaga intermediasi, dapat menggunakan *Loan to Deposit Ratio*, yaitu perbandingan antara pembiayaan yang

¹⁷ Hardiyanti, *Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank BUMN yang Go-Public di Indonesia Tahun 2006-2010*, (Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 93.

¹⁸ Ahmad Buyung Nusantara, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Go Public dan non Go Public*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), hal. 27.

disalurkan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank dan modal bank yang bersangkutan.¹⁹ Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut.

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif) dan dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Namun apabila bank tidak mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif, maka dapat menimbulkan ketidakefisienan manajemen yang berakibat pada pendapatan dan munculnya kredit bermasalah yang dapat menimbulkan penurunan laba.²⁰

Sebagai praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman LDR suatu bank adalah sekitar 85%. Akan tetapi batas toleransi berkisar 85%-100% atau batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah sebesar 110%. Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai seberapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya.²¹

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2015-2019

¹⁹ Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank ...*, hal. 75.

²⁰ Imam Ghozali, *Pengaruh CAR, FDR ...*, hal. 21.

²¹ Veithzal Rovai, dkk, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: BUm Aksara, 2010), hlm. 784-785.

pertumbuhannya bergerak fluktuatif. Untuk nilai *Loan to Deposit Ratio* tertinggi pada tahun 2015 triwulan II sebesar 99,05% dan nilai terendah pada tahun 2019 triwulan II sebesar 68,05%. Secara rata-rata nilai *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Muamalat dari tahun 2015-2019 sebesar 87,28% atau masih tergolong aman karena nilainya tidak melebihi standar likuiditas yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 110%. Jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia dari segi likuiditas memiliki kinerja yang baik sehingga tergolong bank mampu dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan diimbangi dengan pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan.

Dari hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* memiliki distribusi normal karena nilai signifikan $> 0,05$ yaitu sebesar 0,132. Kemudian dari hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} *Loan to Deposit Ratio* adalah 3,986 dan signifikansi variabel *Loan to Deposit Ratio* adalah 0,002. Hal ini berarti $t_{hitung} 3,986 > t_{tabel} 2,10$ dan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ maka tolak H_0 sehingga variabel *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

Jadi *Loan to Deposit Ratio* memiliki pengaruh yang positif terhadap *Return On Asset*, dimana semakin tinggi LDR maka akan menambah profitabilitas bank. Hal ini disebabkan semakin banyak total DPK yang diterima bank, maka semakin besar pula peluang bank untuk menyalurkan kreditnya, dengan demikian jika

semakin banyak total kredit yang diberikan maka semakin besar kemampuan bank untuk mendapatkan pendapatan sehingga akan meningkatkan *Return On Asset*.

Hal ini sesuai dengan teori yaitu laporan perencanaan likuiditas juga dapat membantu pengelola dan untuk membuat biaya seminum mungkin. Namun perlu diketahui jika bank syariah memiliki *Loan to Deposit Ratio* yang terlalu kecil maka bank akan kesulitan untuk menutup simpanan nasabah dengan jumlah pembiayaan yang ada. Jika bank memiliki *Loan to Deposit Ratio* yang sangat tinggi maka bank akan mempunyai resiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi dan pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nur Rahmah yang berjudul “Analisis Pengaruh CAR, FDR dan NPF Terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2013-2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR tidak menunjukkan arah yang signifikan terhadap ROA. Variabel FDR menunjukkan bahwa FDR memiliki arah yang positif terhadap ROA, sedangkan variabel NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi FDR, laba perusahaan mempunyai kemungkinan untuk meningkat dengan catatan bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya secara optimal.²²

Hasil penelitian ini juga didukung dengan teori Sukarno dan Syaichu menjelaskan semakin tinggi FDR, laba perusahaan mempunyai kemungkinan

²² Anisa Nur Rahmah, *Analisis Pengaruh CAR, FDR dan NPF Terhadap Profitabilitas (Return On Asset) Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2013-2017*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 81.

untuk meningkat dengan catatan bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya secara optimal, maka dapat disimpulkan Financing to Deposit Ratio (FDR) naik maka laba yang diperoleh bank juga naik dengan asumsi bahwa bank mampu menyalurkan pembiayaan secara optimal.²³

Menurut Gita Danupranata dalam Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah, Persoalan likuiditas bagi bank adalah persoalan yang sangat penting dan berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat, nasabah, dan pemerintah. Di perbankan, pertentangan kepentingan antara likuiditas dan profitabilitas selalu timbul. Artinya, apabila bank mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, bank tidak akan memakai seluruh loanable funds yang ada karena sebagian akan dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai (cash reserve). Ini berarti upaya pencapaian rentabilitas (profitabilitas) akan berkurang. Sebaliknya, jika ingin mempertinggi rentabilitas maka sebagian cadangan tunai untuk likuiditas terpakai oleh usaha bank melalui pembayaran, sehingga posisi likuiditas akan turun di bawah minimum. Pengendalian likuiditas bank dilakukan setiap hari, dimana berupa penjagaan semua alat-alat likuid yang dapat dikuasai oleh bank (misalnya, uang tunai kas, tabungan, deposito, dan giro pada bank syariah/antar-

²³ Linda Widyaningrum dan Dina Fitriisa Septiarini, *Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014*, JESTT, Volume. 2 Nomor. 12, Desember 2015, hal. 975.

aset bank) yang dapat digunakan untuk memenuhi munculnya tagihan dari nasabah atau masyarakat yang datang setiap hari.²⁴

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis, seperti teori yang dikemukakan oleh Dendawijaya, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kredit disalurkan bank akan meningkatkan pendapatan dan laba sehingga rasio ROA juga akan meningkat.

Hal ini berbeda dengan penelitian Nisa Friskana Yundi dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2106”. Menunjukkan hasil analisis bahwa dalam jangka pendek CAR berpengaruh negatif, sedangkan FDR, BOPO dan DPK berpengaruh secara negatif dan NPF berpengaruh secara positif terhadap ROA. Dalam jangka panjang CAR, FDR, NPG dan BOPO berpengaruh secara negatif, sedangkan DPK berpengaruh secara positif terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa LDR dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh secara negatif dan signifikan dan bergerak negatif ketika terjadi

²⁴ Gita Danupranata, *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hal. 136.

kenaikan ROA, artinya setiap kenaikan LDR dalam jangka waktu yang pendek maupun dalam jangka waktu yang panjang akan menurunkan nilai ROA²⁵

F. Pengaruh *Net Interest Margin*, *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Yang Diukur *Return On Asset* Bank Muamalat Indonesia

Menurut Syofian, pengukuran kinerja keuangan perbankan dapat menggunakan variabel ROA. ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perbankan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Apabila salah satu dari kedua faktor tersebut, maka ROA juga akan meningkat. Untuk dapat menjaga kinerja keuangan bank yang perlu dilakukan adalah tetap menjaga tingkat kesehatan bank dengan mengukur rasio-rasio kesehatan bank.²⁶

Rasio ini sangat penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perbankan dalam mengelola seluruh aktiva perbankan. ROA digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai dari aktiva yang dimiliki. Rasio ini merupakan rasio yang bermanfaat jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perbankan dalam menggunakan dananya. Oleh

²⁵ Nisa Friska Yundi, *Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan DPK Terhadap Kinerja Keuangan Periode Tahun 2010-2016*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 83.

²⁶ Zubaidah Nasution dan Sholikha Oktavi Khalifaturofi'ah, *Analisis Faktor ...*, hal. 46.

karena itu, ROA sering digunakan manajemen untuk mengevaluasi unt-unit bisnis didalam suatu perusahaan multinasional.²⁷

Berdasarkan dari tabel hasil uji F dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $32,215 > 3,025$ signifikansi F 0,000 maka H_0 ditolak sehingga variabel NIM, CAR, BOPO, NPL dan LDR secara stimultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Jadi hipotesis terdapat pengaruh yang stimultan dari *Net Interest Margin*, *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* secara stimultan berpengaruh terhadap *Return On Asset* Pada Bank Muamalat Indonesia.

Selain itu pada uji koefisien determinasi bahwa *R Square* sebesar 0.925 dan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,897 atau 89,7%. Artinya presentase seumbangan pengaruh variabel *Net Interest Margin*, *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* sebesar 89,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Jadi untuk meningkatkan *Return On Asset* maka perlu adanya kontribusi kelima variabel independent yaitu *Net Interest Margin*, *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* yang harus dikelola dengan baik sehingga dapat mendukung meningkatnya suatu keuntungan bank.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Medina Almunawaroh dengan judul “Pengaruh CAR, NPL dan LDR Terhadap ROA Bank

²⁷ Andy Setiawan, *Analisis Pengaruh Tingkat ...*, hal. 3.

Syariah di Indonesia.” Yang menyatakan bahwa secara simultan menunjukkan CAR, NPF, dan FDR berpengaruh positif terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia.²⁸

Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Rahmi Fitriyah dengan judul “Pengaruh LDR, NIM, NPL dan BOPO Terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia Periode Maret 2011 sampai Desember 2015”. Yang menyatakan bahwa secara simultan menunjukkan FDR, NIM, NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah Devisa.²⁹

²⁸ Medina Almunawaroh, *Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia*, Universitas Siliwangi, Vol.02, No 01, 2018, hal. 108.

²⁹ Rahmi Fitriyah, *Pengaruh LDR, NIM, NPL dan BOPO Terhadap ROA Bank Umum Syariah Devisa Negara di Indonesia*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 109.